

PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA DI ERA MODERN

Aulia Rachma^{1*}

^{1*}Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Aulialialiarachma@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025, 11, 17

Revised : 2025, 12, 02

Accepted : 2025, 12, 29

Keyword:

Modern literature;

Digital globalization;

Literary regeneration.

ABSTRACT

The dynamics of change in modern Indonesian literature in line with modernization, globalization, and advances in digital technology, from the Balai Pustaka era to 2026, during which literature evolved from didactic to digitally expressive forms as a socio-political mirror. The main objective is to analyze the history of development, characteristics, external influences, and challenges and prospects to understand the transformation of themes, styles, and distribution of works. Descriptive qualitative methods through literature study, hermeneutic content analysis, and diachronic periodization utilize primary data (representative literary texts) and secondary data (2025 journals such as Putri, Nugraha, and Riri Satria). The results show a chronological evolution with layered themes (identity, feminism), a hybrid style, digital democratization via Wattpad-TikTok despite the risk of commercialization and low reading interest (0.001 books/capita), with the prospect of Gen Z regeneration through hybrid festivals and digital literacy.

How to Cite:

Rachma, A. (2025). Perkembangan Sastra Indonesia Di Era Modern. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(2), 63-69. <https://doi.org>.



[https://doi.org/](https://doi.org)

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Dinamika perubahan sastra Indonesia mencerminkan perjalanan panjang yang selaras dengan perkembangan zaman, modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi dan media. Sastra Indonesia, yang berakar pada tradisi lisan dan tertulis pra-kolonial seperti pantun, hikayat, dan tembang, mengalami transformasi signifikan sejak masa Balai Pustaka pada awal abad ke-20. Saat itu, modernisasi melalui pendidikan Barat dan percetakan memperkenalkan novel dan cerpen sebagai bentuk baru, dengan pengaruh realisme dan romantisme Eropa, seperti terlihat dalam karya-karya Marah Rusli atau Sanusi Pane. Gerakan Pujangga Baru (1930-an) menandai kesadaran estetika modern, di mana penyair

seperti Chairil Anwar merevolusi puisi dengan individualisme dan pemberontakan melawan norma kolonial, menjauh dari sastra didaktik menuju ekspresi pribadi yang bebas.

Pasca-kemerdekaan, Angkatan 45 memperkuat nasionalisme melalui tema perjuangan dan kritik sosial, dengan novel-novel Sutan Takdir Alisjahbana atau cerpen-cerpen Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan dinamika revolusi dan rekonstruksi bangsa. Modernisasi Orde Lama hingga Orde Baru membawa urbanisasi dan industrialisasi, yang tercermin dalam sastra generasi 1966 seperti karya Goenawan Mohamad atau Sapardi Djoko Damono, di mana tema eksistensialisme, alienasi kota, dan konflik generasi menjadi dominan. Globalisasi sejak akhir 1980-an, didorong oleh reformasi 1998, membuka pintu arus budaya asing melalui televisi, film Hollywood, dan internet awal. Hal ini memperluas cakupan tema sastra ke isu transnasional seperti diaspora, feminisme global, dan lingkungan, sebagaimana dalam novel Ayu Utami's *Saman* atau karya Leila S. Chudori yang mengeksplorasi trauma sejarah dengan perspektif postmodern. Pengaruh ini juga menghasilkan hibriditas bahasa, campuran Indonesia dengan Inggris atau slang urban, serta adopsi teknik naratif non-linear dari sastra Barat kontemporer.

Kemajuan teknologi digital sejak 2000-an menjadi puncak transformasi, mengubah sastra dari medium cetak ke ranah virtual. *Platform* seperti blog (misalnya Kaskus atau Blogger), media sosial (*Twitter*, *Instagram*), dan situs seperti *Wattpad* serta Gramedia Digital memungkinkan penulis independen mempublikasikan karya secara instan, melahirkan fenomena sastra pop seperti webnovel remaja atau puisi *Instagramable* oleh penyair seperti Joko Pinurbo atau Rupi Kaur-inspired lokal. Generasi Z, melalui *TikTok* dan *YouTube*, mengubah wajah sastra menjadi konten multimedia: puisi visual dengan *background*, fiksi interaktif, atau *spoken word* yang viral, sehingga distribusi sastra kini demokratis tapi sering kali *sacrify* kedalaman demi viralitas. Media daring juga memfasilitasi komunitas seperti Ruang Baca Komunitas Sastra atau Festival Sastra Digital, mempercepat feedback dari pembaca global.

Namun, dinamika ini menimbulkan tantangan: erosi nilai estetika akibat produksi massal, plagiarisme digital, dan dominasi konten komersial atas sastra serius. Di sisi lain, peluang muncul melalui aksesibilitas bagi penulis dari daerah terpencil, kolaborasi lintas budaya, dan preservasi warisan via *e-book* atau arsip *online* seperti dari Badan Bahasa Kemendikbud. Secara keseluruhan, perubahan ini menjadikan sastra Indonesia cermin adaptif masyarakat: dari alat propaganda nasional menjadi arena negosiasi identitas di era hiper-global dan digital, dengan potensi tetap relevan sebagai kritik sosial yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perkembangan sastra Indonesia di era modern yang dipengaruhi dinamika zaman, modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi dan media, dengan fokus pada karakteristik utama seperti transformasi bentuk, tema, dan gaya ekspresi. Selain itu, kajian bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor

pendorong perubahan tersebut, termasuk urbanisasi, arus budaya global, serta platform digital yang merevolusi produksi dan distribusi karya.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis konten untuk mengkaji sejarah perkembangan, ciri karakteristik, pengaruh globalisasi-teknologi digital, serta tantangan-prospek sastra Indonesia modern dari era Balai Pustaka hingga 2026. Data primer diperoleh dari teks sastra representatif seperti Sitti Nurbaya (Marah Rusli), Aku (Chairil Anwar), Saman (Ayu Utami), dan Lelaki Harimau (Eka Kurniawan), sementara data sekunder berasal dari jurnal akademik terkini (Putri 2025; Nugraha 2025; Riri Satria 2025), buku sejarah sastra, serta dokumen digital seperti *platform Wattpad* dan *Instagram Poetry*. Teknik pengumpulan data melibatkan heuristik (pencarian sumber sistematis via *Google Scholar* dan repositori universitas Indonesia), kritik sumber (verifikasi keabsahan melalui triangulasi primer-sekunder), dan interpretasi hermeneutik untuk mengungkap makna kontekstual kronologis serta tematik, dengan analisis periodisasi diakronis-sinkronis guna membuktikan transformasi sastra sebagai cermin dinamika sosial-politik. Validitas data dijaga melalui *peer review* pustaka dan komparasi dengan kajian kontemporer, sementara analisis dilakukan secara induktif untuk menyusun narasi koheren yang menekankan evolusi estetika, tema, dan adaptasi digital.

RESULT AND DISCUSSION

Sejarah Perkembangan Sastra Indonesia Modern

Sejarah perkembangan sastra Indonesia modern berlangsung secara kronologis sejak awal abad ke-20, mencerminkan dinamika kolonialisme, kemerdekaan, otoritarianisme, dan reformasi, sebagaimana diuraikan menurut Putri (2025) dalam kajian pelestarian karya sastra digital yang menekankan peran sastra sebagai arsip budaya bangsa. Awal sastra modern ditandai masa Balai Pustaka (1918-1942), lembaga penerbitan Belanda yang memodernisasi sastra Melayu dengan novel romansa moralis seperti Sitti Nurbaya karya Marah Rusli, meski disensor dari tema nasionalis, diikuti Pujangga Baru (1933-1942) yang merevolusi estetika melalui majalah *Poedjangga Baroe*, dengan tokoh Sutan Takdir Alisjahbana dan Amir Hamzah yang mengadopsi romantisme Barat serta individualisme. Menurut Nugraha (2025), pembelajaran sastra periode ini krusial untuk memahami transformasi dari sastra didaktik ke ekspresif.

Pasca-kemerdekaan, Angkatan '45 (1945-1950-an) muncul dengan Manifesto Kebudayaan, menekankan kebebasan dan realisme sosial melalui puisi Chairil Anwar (Aku) serta prosa Pramoedya Ananta Toer, merefleksikan perjuangan revolusi dan kemanusiaan. Era Orde Baru (1966-1998) ditandai relasi tegang sastra-kekuasaan, di mana sensor rezim Soeharto memaksa kritik sosial tersirat via alegori, seperti dalam karya Ahmad Tohari atau Goenawan Mohamad yang menggugat korupsi, HAM, dan otoritarianisme, sebagaimana dianalisis

dalam penelitian Foulcher (2016) yang dikutip ulang oleh peneliti terkini tentang monopoli subyektivitas sastra. Menurut Junyanti (2025), relevansi sastra Orde Baru terletak pada perlawanannya terhadap represi meski dalam bentuk simbolis.

Sastra pasca-Reformasi (1998-sekarang) menikmati kebebasan berekspresi pasca-runtuhnya Soeharto, melahirkan suara baru seperti Ayu Utami (Saman) dengan feminisme eksplisit, Eka Kurniawan, dan Leila S. Chudori yang menggali trauma sejarah secara lugas, disertai munculnya penulis perempuan dan eksperimen digital. Menurut Riri Satria (2025), denyut sastra Indonesia tetap hidup di 2025 dengan habitat baru digital, meski berisiko elitis dan terbatas distribusi, menuntut relevansi sosial lintas generasi. Secara keseluruhan, evolusi ini dari Balai Pustaka hingga era digital menunjukkan sastra sebagai cermin perubahan sosial-politik, dengan kontribusi pelestarian melalui teknologi sebagaimana ditegaskan Putri (2025).

Ciri dan Karakteristik Sastra Indonesia Modern

Ciri dan karakteristik sastra Indonesia modern menunjukkan keunikan sebagai medium ekspresif yang dinamis, eksperimental, dan reflektif terhadap realitas sosial-politik, membedakannya dari sastra lama yang kaku dan didaktik, sebagaimana dianalisis menurut Nugraha (2025) dalam kajian pembelajaran sastra yang menekankan eksperimen gaya sebagai jembatan pengalaman pembaca kontemporer. Tema utama meliputi identitas nasional-budaya, kebebasan individu, kritik sosial terhadap korupsi dan represi, isu gender-feminisme, serta pluralisme etnis-agama, yang bertransformasi dari nasionalisme Angkatan '45 menjadi narasi kompleks pasca-Reformasi seperti trauma sejarah dan alienasi urban dalam karya Eka Kurniawan atau Leila S. Chudori. Menurut Sari (2025), representasi identitas budaya dalam novel kontemporer bersifat berlapis dan intertekstual, memadukan nilai lokal dengan global untuk negosiasi kekuasaan sosial.

Gaya bahasa dan teknik penulisan menjadi ciri khas dengan kebebasan eksperimental: penggunaan bahasa hibrida (baku-gauler-asing), majas simbolis, metafora, hiperbola, serta narasi non-linear, sudut pandang multiple, dan absurdisme untuk menyiratkan anti-logika serta kompleksitas kehidupan modern. Teknik ini sering anti-konvensional, zig-zag alur, dan multimedia impresi, seperti gaya puitis Chairil Anwar atau retorik Leila S. Chudori, yang menurut Widodo (2025) memperkaya estetika sambil berfungsi sebagai kritik filosofis melalui intertekstualitas. Bentuk dan genre sastra modern beragam, mencakup puisi bebas tanpa rima tradisional, cerpen realistik-absurd, novel panjang multidimensi, drama satir, serta sastra digital baru seperti *hyperfiction* interaktif, puisi visual *Instagramable*, dan fiksi berseri *Wattpad* yang adaptif dengan media daring.

Menurut Junyanti (2025), sastra kontemporer mengeksplorasi genre populer global dengan warna lokal seperti mitologi dan *folklor*, menghasilkan kekayaan bentuk dari realis hingga surealis. Karakteristik ini diversitas tema kompleks, gaya inovatif, dan bentuk fleksibel-membuat sastra modern inklusif, mudah diakses, tapi menantang konvensi, sebagaimana ditegaskan Riri Satria

(2025) yang melihatnya sebagai denyut literasi hidup di era digital meski berisiko viralitas dangkal. Secara keseluruhan, keunikan ini memperkuat sastra sebagai ruang artikulasi identitas dinamis Indonesia, beradaptasi modernitas sambil mempertahankan akar budaya.

Pengaruh Globalisasi dan Teknologi Digital

Pengaruh globalisasi dan teknologi digital terhadap sastra Indonesia modern membentuk konteks kekinian yang dinamis, mengubah produksi karya dari konvensional ke hibrida-digital, sebagaimana dianalisis menurut Azahra (2025) dalam studi pengaruh sastra *cyber* yang menekankan peran *platform daring* sebagai katalisator kreativitas massal. Globalisasi, sejak era Reformasi 1998, memfasilitasi interaksi budaya melalui arus informasi bebas, mengintegrasikan tema dan gaya sastra dunia ke dalam karya lokal: realisme magis ala Gabriel García Márquez terlihat di novel Eka Kurniawan seperti *Lelaki Harimau*, sementara feminisme Barat memengaruhi Saman karya Ayu Utami dengan narasi seksualitas dan identitas perempuan. Menurut Patrycia (2025), keterhubungan budaya ini menghasilkan tema universal seperti migrasi, pluralisme, dan kritik kapitalisme global, dengan bahasa hibrida yang memadukan Indonesia, Inggris, dan slang urban untuk merefleksikan masyarakat multikultural.

Lebih lanjut, teknologi digital merevolusi sastra kontemporer menjadi sastra siber dan media sosial-driven, di mana platform seperti *Wattpad*, *Instagram Poetry*, *Twitter threads*, serta Kompasiana memungkinkan penulis independen mempublikasikan fiksi berseri, puisi visual, dan mikro-naratif secara instan, mencapai jutaan pembaca tanpa penerbit tradisional. Menurut Riri Satria (2025), denyut sastra digital tahun 2025 tetap kuat dengan konten interaktif seperti *hyperfiction* dan *spoken word TikTok*, yang mendemokratisasi akses bagi generasi Z tapi menimbulkan tantangan kualitas dan orisinalitas akibat algoritma viralitas. Sastra *cyber* ini memperkenalkan genre baru seperti *e-novel*, blog fiksi, dan konten multimedia, dengan interaksi pembaca via *like*, komentar, dan kolaborasi *real-time*, sehingga menggeser peran kritik sastra dari akademis ke komunal. Secara keseluruhan, pengaruh ganda ini-globalisasi yang memperkaya konten dan digitalisasi yang memperluas distribusi-membuat sastra Indonesia lebih inklusif dan relevan, meski berisiko homogenisasi budaya dan degradasi estetika, sebagaimana ditegaskan Nugraha (2025) dalam kajian pelestarian yang merekomendasikan integrasi literasi digital untuk keseimbangan. Transformasi ini menjadikan sastra sebagai arena negosiasi identitas di era hiperkonektif, dengan potensi global sambil mempertahankan akar nasional.

Tantangan dan Prospek Sastra Indonesia Modern

Tantangan dan prospek sastra Indonesia modern mencerminkan kondisi aktual di era digital 2026, di mana tekanan komersialisasi dan rendahnya minat baca bertemu peluang regenerasi melalui inovasi teknologi. Sastra menghadapi komersialisasi penerbitan yang mengutamakan buku *best-seller* ringan seperti roman remaja atau *self-help* daripada karya mendalam dengan kritik sosial, sehingga menggerus ruang bagi sastra eksperimental ala Eka Kurniawan atau Leila S.

Chudori. Minat baca masyarakat rendah-hanya 0,001 buku per kapita per tahun menurut data Perpustakaan Nasional-didorong akses terbatas perpustakaan di daerah, harga buku mahal, serta pergeseran selera ke konten visual singkat *TikTok* dan *Instagram Reels* yang mengalahkan narasi panjang novel atau puisi. Generasi Z dan Alpha lebih memilih hiburan instan, menyebabkan penurunan apresiasi estetika dan literasi kritis, ditambah banjir konten digital dangkal dari self-publishing tanpa editing yang menurunkan standar kualitas.

Namun, prospek perkembangan sastra cerah melalui peluang inovasi digital yang mendemokratisasi kreativitas, seperti *platform Wattpad*, Karyakarsa, dan Cabaca yang memungkinkan penulis muda dari pelosok negeri mempublikasikan karya secara gratis dan interaktif. Regenerasi sastrawan baru terjadi via komunitas daring seperti RuangBaca, Festival Sastra Digital Kemendikbud, serta program beasiswa menulis yang melahirkan suara-suara segar dengan tema lingkungan, kesehatan mental, dan keadilan sosial pasca-pandemi. Kolaborasi global melalui penerjemahan karya Indonesia ke bahasa asing-seperti edisi Inggris *Lelaki Harimau*-membuka pasar internasional, sementara hybridisasi genre seperti puisi visual dengan *AI* atau fiksi interaktif memperkaya bentuk sastra. Pemerintah dan swasta mendorong ini lewat inisiatif seperti Gerakan Indonesia Membaca 2025-2030 dan subsidi e-book, meningkatkan distribusi ke 514 kabupaten/kota. Secara keseluruhan, meski tantangan literasi dan komersial mengancam eksistensi, prospek regenerasi melalui digitalisasi menjanjikan sastra Indonesia tetap relevan sebagai cermin masyarakat hiperkonektif. Strategi adaptif-seperti integrasi sastra ke kurikulum sekolah digital dan festival hybrid-akan menentukan arah masa depan, memastikan inovasi estetika seimbang dengan komersialitas tanpa kehilangan kedalaman kritis.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa sejarah sastra Indonesia modern berevolusi kronologis dari Balai Pustaka (didaktik-moralis) melalui Pujangga Baru (romantik-individualis), Angkatan '45 (realisme revolusioner), Orde Baru (alegori resisten), hingga pasca-Reformasi (eksperimental-trauma historis dan digital), mencerminkan pergeseran dari sensor kolonial ke kebebasan hiperkonektif. Ciri utama mencakup tema berlapis (identitas nasional, feminisme, kritik sosial), gaya hibrida (non-linear, simbolis, multimedia), dan genre fleksibel (puisi bebas, *hyperfiction*), yang membedakannya dari sastra tradisional sebagai medium reflektif dinamis. Pengaruh globalisasi mengintegrasikan realisme magis Barat dan feminisme, sementara teknologi digital mendemokratisasi via *Wattpad-TikTok*, meski berisiko viralitas dangkal. Tantangan meliputi komersialisasi, minat baca rendah (0,001 buku/kapita), dan degradasi kualitas, tetapi prospek cerah melalui regenerasi Gen Z, festival *hybrid*, dan pelestarian *AI*. Secara keseluruhan, sastra Indonesia modern berfungsi sebagai arsip budaya dinamis yang beradaptasi dengan kolonialisme hingga era digital 2026, dengan keunikan ekspresif-eksperimental yang diperkaya globalisasi namun dihadapkan represi dan

komersialitas. Transformasi ini menegaskan peran sastra sebagai cermin perubahan sosial-politik, dari didaktik ke interaktif, dengan potensi inklusif lintas generasi jika literasi digital diintegrasikan. Penelitian merekomendasikan strategi kurikulum sekolah hybrid dan subsidi e-sastra untuk keseimbangan estetika-komersial, memastikan relevansi abadi.

REFERENCES

- Azahra, N. (2025). Pengaruh sastra cyber di Indonesia. *Jurnal Sastra Digital*, 12(1), 45-60.
- Bahtiar, A., Waluyo, H. J., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2023). *SASTRA INDONESIA MODERN SEBELUM KEMERDEKAAN*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Cinthya, N., & Wati, R. (2020). Fenomena sastra cyber: trend baru sastra islami dalam masyarakat modern di indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Foulcher, K. (2016). *Sastra Orde Baru: Sensor dan resistensi*. Depok: UI Press.
- Junyanti, R. (2025). Relevansi sastra Orde Baru dalam era Reformasi. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 8(2), 112-130.
- Nugraha, A. (2025). Pembelajaran sastra modern: Dari didaktik ke ekspresif. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 15(3), 78-95.
- Patrycia, S. (2025). Keterhubungan budaya global dalam sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Kontemporer*, 10(4), 200-215.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. UGM PRESS.
- Putri, D. (2025). Pelestarian karya sastra digital sebagai arsip budaya. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 20(1), 1-20.
- Riri Satria. (2025). Denyut sastra Indonesia di era digital 2025. <https://ririsatria.id/2025/12/28/sastra-puisi-dan-esai/riri-satria-sebut-tahun-2025-denyut-literasi-sastra-di-indonesia-tetap-hi>
- Rizqiya, N. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 106-111.
- Sari, L. (2025). Representasi identitas budaya dalam novel kontemporer. *Jurnal Intertekstualitas*, 7(1), 50-67.
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Widodo, H. (2025). Estetika sastra modern melalui intertekstualitas. *Jurnal Estetika Sastra*, 14(2), 89-105.